

# KAJIAN TEORITIK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HUMANISTIK DI MADRASAH IBTIDA'YAH

Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [elyusuf03@gmail.com](mailto:elyusuf03@gmail.com)

DOI: [10.24252/saa.v7i2.10752](https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10752)

## Abstrak

Kajian ini didasari oleh fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah yang hanya mementingkan aspek kognitif dan terkesan tidak memperhatikan aspek potensi siswa lainnya, seperti potensi sosial dan spiritual. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan humanistik yang disinyalir dapat mengakomodir segala potensi yang melingkupi siswa. Tulisan ini mengandalkan sumber bibliografis berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pembacaan data menggunakan pendekatan kritis dan pemaknaan substansinya dengan menggunakan *content analysis*. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah dengan pendekatan humanis bertujuan agar siswa menguasai bahasa Arab yang pada gilirannya bisa dijadikan sebagai alat kaji di lapangan keilmuan dan praktis pergaulan hidup. Materi pembelajaran hendaknya juga mengandung unsur problematis yang bersifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*. Metode pembelajaran bisa menggunakan metode *amtsal*, *ibroh*, *mau'idoh hasanah*, *uswatun hasanah*, dan berfikir reflektif. Adapun evaluasi yang sesuai dengan pendekatan humanis yaitu pilihan ganda, tes uraian, dan penilaian teman sejawat. Selain itu, dalam pembelajaran humanis, guru juga di tuntut mempunyai kompetensi pribadi, sosial, dan profesional. Dengan optimalisasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah, siswa berpotensi besar dapat eksis dalam dunia akademik maupun sosial. Sehingga peran bahasa Arab sebagai salah satu alat membangun peradaban dapat terealisasi.

**Kata kunci :** Pembelajaran Bahasa Arab; Humanistik; Madrasah Ibtida'iyah

## PENDAHULUAN

Pusaran global menempatkan seluruh lembaga pendidikan, termasuk di Indonesia, pada posisi percaturan dunia yang menggugat untuk terus berupaya mengkaji ulang konsep kelembagaan dan keilmuan. Hal ini tidak menafikan ilmu kebahasa Araban yang menjadi salah satu keilmuan yang dijadikan alat oleh pemerintah Indonesia dalam membangun peradaban. Dalam perannya sebagai alat, pendidikan bahasa Arab diharapkan dapat menjadi medium yang melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang berkompeten dalam bidangnya. Salah satu indikatornya adalah mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk mendayagunakan bahasa Arab dalam menjawab aneka permasalahan yang ada di masyarakat, baik berkaitan dengan realitas sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun agama.<sup>1</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab "Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis"* (Jogjakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), h. 73.

demikian, konsep pembelajaran bahasa Arab sudah sewajarnya selalu bergerak dinamis mengikuti tren perkembangan zaman. Bentuk integral dari realitas tersebut menuntut seorang akademisi yang konsen terhadap pendidikan bahasa Arab untuk mendialogkan ilmu kebahasaan dengan beragam kebutuhan yang melingkupi proses pembelajaran di dalamnya.

Dalam konteks nasional, bahasa Arab mempunyai ragam orientasi pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan fungsinya sebagai bahasa pengetahuan, media untuk mengenalkan budaya lokal, dan bahasa keagamaan. Kendati demikian, rumusan orientasi tersebut sampai sejauh ini belum memenuhi target kualitatif pun kuantitatif yang dicanangkan dalam konteks kualitas lulusan yang dihasilkan. Hal tersebut mengindikasikan terdapat problem serius dalam pembelajaran bahasa Arab yang senyatanya terjadi dalam realitas. Meskipun dengan narasi yang berbeda, banyak kajian yang telah dilakukan oleh para akademisi dengan menghasilkan sintesa demikian. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syamsudin dan Mahdi Mas’ud yang menyatakan bahwa faktor dominan yang menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan internal siswa sendiri, dimana siswa mempunyai motivasi yang rendah untuk mempelajari bahasa Arab.<sup>2</sup> Senada dengan hal tersebut, Aziz Fahrurrozi berpendapat bahwa keseriusan siswa dan guru dalam belajar dan membelajarkan bahasa Arab merupakan permasalahan pokok yang melingkupi proses pembelajaran di dalamnya.<sup>3</sup> Hal tersebut diperparah dengan miskinnya bahasa Arab dalam konteks metodologi<sup>4</sup> pun model pembelajarannya.<sup>5</sup> Selanjutnya, sebagai faktor pelengkap yang membuat pembelajaran bahasa Arab dalam kondisi pesakitan adalah kompleksitas konsep bahasa Arab itu sendiri.

Berdasarkan kajian para ahli tersebut, dapat diasumsikan bahwa aneka permasalahan yang melingkupi pembelajaran bahasa Arab mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain dengan menempatkan aspek linguistik sebagai sumber dari segala problem. Dengan kata lain, problem linguistik akan berimplikasi kepada sulitnya seorang akademisi memformulasikan metodologi pun model yang kompatibel dalam pembelajaran bahasa Arab. Bentuk integralnya, kecacatan dalam konteks metodologi pembelajaran bahasa Arab akan mengakibatkan seorang guru kesulitan untuk berinovasi ataupun berimprovisasi dalam proses pembelajaran. Hal ini kemudian yang memberikan kesan bahwa seorang guru dalam membelajarkan bahasa Arab terkesan kurang serius. Ketidakmampuan guru dalam berinovasi dan berimprovisasi dalam konteks proses pembelajaran inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor demotivasi atau kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

---

<sup>2</sup> Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hl. 115.

<sup>3</sup> Aziz Fahrurrozi, “*Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*”, Jurnal: Arabiyat, Vol. 1, No. 2, (2014), h. 162.

<sup>4</sup> Muhib Abdul Wahab, “*Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode*”, ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan 2, no. 1 (2015).

<sup>5</sup> Zainal Arifin Ahmad, “*Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligence*”, Jurnal: Al-Maharat, Vol. 1, No. 1, (2018), h. 3.

Aspek linguistik dalam konteks pembelajaran merupakan komponen yang pada gilirannya menurunkan materi dan keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karenanya, dalam kapasitasnya sebagai sumber materi dan keterampilan bahasa, aspek linguistik harus diintegrasikan dan didialogkan dengan berbagai disiplin keilmuan lain, misalnya disiplin psikologi, sosiologi, neurologi, bahkan dalam tren kekinian pembacaan terhadap pembelajaran bahasa harus sudah bersifat interdisipliner dan antardisipliner keilmuan, seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, dan neurolinguistik. Namun dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal tersebut agaknya belum banyak dilakukan oleh para akademisi.<sup>6</sup> Bentuk integralnya, aspek linguistik terkesan berdiri sendiri dan berdampak pada rumusan materi yang kurang adaptable bagi kebutuhan siswa dewasa ini. Dalam narasi Fathul Mujib dikatakan bahwa implementasi proses pembelajaran bahasa Arab terkesan hanya berkuat pada gramatika bahasa Arab dan kurang memperdulikan, kalau tidak boleh dikatakan tidak, konteks apapun.<sup>7</sup> Hal ini mengakibatkan pembelajaran bahasa Arab kurang berdampak pada kehidupan sosial, moral, spiritual, dan intelektual lulusannya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, agaknya diperlukan pengkajian ulang terhadap eksistensi pembelajaran bahasa Arab. Karena biar bagaimanapun, harapan yang berada dipundak pembelajaran bahasa Arab membutuhkan porsi lebih daripada hanya sekedar untuk memahami makna prasodi gramatik. Melainkan juga membutuhkan dan mengharuskan untuk memahami makna pragmatik dan makna sosial di dalamnya. Oleh karenanya diperlukan paradigma baru yang setidaknya mampu mewedahi ketiga komponen makna yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Arab.

Paradigma pembelajaran yang berpotensi besar dapat mewedahi segala aspek yang melingkupi siswa dan bahasa Arab sendiri adalah paradigma pendidikan humanisme. Potensi tersebut terlihat dari narasi paradigmatis yang termanifestasikan dalam terma memanusiakan manusia. Dalam terma tersebut siswa dipandang sebagai manusia dengan segala potensi *fitriah* yang harus dikembangkan secara optimal. Potensi tersebut terdiri dari potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>8</sup> Lebih lanjut, konsep humanis tersebut dalam dataran operasional akan berpotensi membuat pembelajaran bahasa Arab lebih demokratis. Hal itu dikarenakan konsep ini memberikan ruang lebih kepada siswa untuk berkreasi, berimajinasi, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan sikap dan daya kritis siswa. Dengan demikian siswa akan mampu berkompetisi dalam konteks global untuk menunjukkan eksistensinya. Hal ini sebagaimana narasi Arbayah yang menyatakan bahwa pendidikan humanistik menekankan terhadap penemuan makna personal dalam eksistensi anak. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.<sup>9</sup> Sementara dalam penelitian yang telah dilakukan Uci Sanusi disebutkan

---

<sup>6</sup> Muhib Abdul Wahab, “*Pembelajaran Bahasa Arab Postmetode*”, *‘Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2, 1, (2015), h. 60-62.

<sup>7</sup> Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab “Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis”*, . viii-ix.

<sup>8</sup> Maimunah, “*Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik*”, *Jurnal: Medina Tc; Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (2016), h. 78.

<sup>9</sup> Arbayah, “*Model Pembelajaran Humanistik*”, *Jurnal: Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2, (2013), h. 205.

bahwa penerapan pembelajaran berbasis humanistik akan meningkatkan hasrat dan minat siswa untuk belajar secara mandiri. Penggalian hasrat dan minat tersebut dapat dilakukan dari hati ke hati. Selain itu formula kompetensi dirumuskan berdasarkan pembacaan terhadap realitas yang melingkupi kondisi anak didik.<sup>10</sup> Sedangkan dalam perspektif Maimunah pembelajaran Bahasa Arab berbasis humanistik berarti proses pembelajaran dilakukan dalam kondisi menyenangkan dan tidak ada paksaan di dalamnya.<sup>11</sup> Melihat penjelasan dari beberapa akademisi di atas, agaknya konsep pembelajaran humanis dapat menjadi salah satu solusi solutif yang bisa ditawarkan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang dewasa ini berada pada kondisi kritis.

Dalam upaya merekonstruksi konsep pembelajaran bahasa Arab tersebut, jenjang pertama yang harus mendapatkan atensi adalah lembaga pendidikan dasar atau Madrasah Ibtida'iyah. Hal itu karena pada jenjang ini siswa mulai membangun sebuah persepsi mengenai pembelajaran bahasa Arab. Persepsi tersebut pada gilirannya akan berimplikasi sedikit banyak terhadap proses belajar-mengajar bahasa Arab kedepannya. Oleh karenanya, upaya menghilangkan kesan negatif dalam pembelajaran bahasa Arab harus diprakarsai sejak dini. Dengan kata lain, konsep pembelajaran bahasa Arab pada jenjang ini harus compatible dengan segala karakteristik yang dimiliki anak sekolah dasar. Dalam perspektif Syafruddin Tajudin misalnya, pembelajaran bahasa Arab pada anak Madrasah Ibtida'iyah harus difokuskan kepada operasionalisasi bahasa Arab tanpa harus dijelaskan terlebih dahulu. Sehingga konsep itu menegaskan materi tentang kaidah kebahasa Araban.<sup>12</sup> Sementara dalam perspektif Azkia Muharom Albantani, pembelajaran bahasa Arab hendaknya bisa menjadi media bagi siswa untuk berimajinasi, berkreasi dan berinovasi, dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.<sup>13</sup> Hal ini berimplikasi pada peran guru yang harus bisa lebih imaginatif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran bahasa Arab di kelas.<sup>14</sup>

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan pembacaan akademik dengan menjadikan pendekatan humanis dan siswa Madrasah Ibtida'iyah sebagai variabel utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Originalitas kajian ini terletak pada aspek penempatan konsep humanis sebagai landasan teoritis dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah. Oleh karena itu, kajian ini penulis deskripsikan dalam judul Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Humanistik Pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah.

---

<sup>10</sup> Uci Sanusi, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanis", Jurnal: at-Ta'lim, Vol. Vol. 11, No. 2, (2013), h. 136.

<sup>11</sup> Maimunah, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik", Jurnal: Medina Te; Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, (2016), h. 83.

<sup>12</sup> Shafruddin Tajuddin, "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa", Jurnal: Parameter, Volume 29, No. 2, tt, h. 206.

<sup>13</sup> Azkia Muharom Albantani, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah", Jurnal: Arabiyat, Vol. 2, No. 2, (2015), h. 190.

<sup>14</sup> Azkia Muharom Albantani, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtida'iyah", Jurnal: Attadib Journal Of Elementary School, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 159.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini mencoba mendiskusikan permasalahan penting dan menarik, yaitu Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah. Tulisan ini mengandalkan sumber bibliografis berupa buku dan artikel yang berada di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pembacaan data pemikiran para akademisi dengan menggunakan pendekatan konstruktif kritis dan pemaknaan substansinya dengan menggunakan *content analysis*.<sup>15</sup> Dimana dalam tahap awal peneliti menelaah secara sistematis berkaitan dengan fenomena pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah. Dengan demikian peneliti dapat mengambil sintesis secara komprehensif berkaitan dengan fenomena yang terjadi dilapangan berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab di MI. Setelah itu peneliti akan mencoba mendialogkan fenomena tersebut dengan teori humanistik yang dirasa mempunyai daya tawar untuk menjawab problema yang melingkupi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah. Selanjutnya, setelah mendialogkan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah dengan teori humanistik secara terbuka, objektif, dan sistematis, diharapkan penelitian ini bisa menghasilkan narasi baru berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diskursus Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran merupakan sistem yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang terintegrasi satu dengan yang lainnya. Sistem tersebut pada gilirannya akan menuntut seorang guru untuk memberikan atensi dalam memilih media, metode, strageti, dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hosnan yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Adapun pengertian bahasa<sup>17</sup> merupakan alat yang terdiri dari bunyi-bunyi berartikulasi, yang dipakai berhubungan (berkomunikasi), baik secara tertulis maupun secara lisan. Pendapat ini juga di dukung oleh al-Khuly yang menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem aturan yang di sepakati tentang rumus-rumus suara atau pernyataan yang digunakan

---

<sup>15</sup> *Content analysis* adalah telaah sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data, sehingga diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan secara terbuka, obyektif dan sistematis. Lihat Dalam Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 133.

<sup>16</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 18.

<sup>17</sup> Bahasa secara etimologi bersinonim dengan kata *taal* dalam bahasa belanda, *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa perancis, *sprach* dalam bahasa Jerman, *Kokugo* dalam bahasa Jepang, *bhasa* dalam bahasa Sansekerta, dan *lugoh* dalam bahasa Arab. Dari semua istilah tersebut, pastilah mempunyai karakteristik tersendiri antara satu dengan yang lainnya. Kekhususan ini didasarkan pada lingkungan bahasa tersebut hidup dalam sebuah masyarakat. Lihat dalam Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 27-28.

untuk alat transfer pemikiran/pemahaman dan perasaan di antara sesama anggota masyarakat.<sup>18</sup> Dalam narasi yang lain, Kridalaksana mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang *arbiter*, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>19</sup> Sementara itu, pengertian bahasa Arab sebagaimana yang dikemukakan K. A Steenbrink yang di kutip oleh Muhammad Asrori (2013), mempunyai pengertian sebuah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan isi hatinya kepada yang lain dan untuk bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan yang lain. Bahasa Arab adalah bahasa yang mulanya berasal, tumbuh dan berkembang di Negara-negara Arab yang dengan bahasa itu, al-Qur’an diturunkan, dan dengan bahasa itu pula Rosulullah Saw menyampaikan risalahnya.<sup>20</sup> Lebih lanjut, Wahab Rasyadi menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan warisan budaya yang tidak ternilai yang senantiasa menjadi simbol keagungan dan peradaban umat Islam. Bahasa yang dipilih oleh Allah Swt untuk menjadi bahasa al-Qur’an sebagai wahyu-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. Bahasa Arab sebagaimana bahasa asing lainnya, pada dasarnya berfungsi sebagai: 1) alat untuk mengekspresikan diri, 2) alat untuk berkomunikasi, 3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, d) alat untuk mengadakan kontrol.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan aktivitas belajar-mengajar yang tersistem sebagai upaya untuk membantu siswa dalam memahami untuk kemudian menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan yang pada gilirannya diharapkan dapat digunakan dalam lapangan keilmuan maupun praktis sosial kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab.<sup>22</sup> Tujuan pembelajaran ini pada gilirannya akan dijadikan dasar oleh guru untuk merumuskan materi pembelajaran yang merupakan kombinasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bahasa Arab. Selanjutnya, jenis materi pembelajaran menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi seorang guru memilih metode. Metode merupakan desain operasional pembelajaran secara menyeluruh yang masih berada pada level perencanaan yang dibuat berdasarkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan tahap operasional penyampaian materi pembelajaran yang terdiri dari tehnik dan strategi pembelajaran.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Mohammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 105-106.

<sup>19</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, . h. 31.

<sup>20</sup> Muammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, . h. 106.

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Nur Sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab “Analisis dan Panduan Kurikulum Bahasa Arab Sesuai KTSP”* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 174.

<sup>23</sup> Muhammad Yusuf, *“Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode”*, Jurnal: Al-Mi’yar, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 193.

Efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat melalui beberapa indikator yang diajukan kepada siswa dalam term evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif Maksudin adalah proses mengambil kebijakan yang terencana dengan cara mencari tahu sejauh mana transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku kebahasa Araban yang dilakukan secara profesional terhadap objek pembelajaran bahasa Arab dengan instrumen tertentu yang hasilnya akan dikomparasikan dengan indikator yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Hasil perbandingan ini nantinya akan diidentifikasi terlebih dahulu oleh seorang guru pada aspek apa siswa mengalami klemahan pun kelebihan. Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut dijadikan dasar oleh seorang guru dalam mengambil kebijakan kedepannya berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Oleh karenanya, seorang guru dalam konteks ini dituntut mempunyai kompetensi yang komprehensif agar pembacaan terhadap fenomena yang melingkupi proses pembelajaran dapat menghasilkan rumusan kebijakan yang kompatible.

### Humanisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Secara etimologi *humanisme* berasal dari kata latin *humanus*<sup>25</sup> dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, Dalam Kamus Bahasa Indonesia *humanisme* diartikan sebagai sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-mencitakan pergaulan hidup yang lebih baik; dan diartikan pula sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan).<sup>26</sup> Lebih lanjut Haryanto Efendi (2011) menyatakan bahwa makna *humanisme* merujuk pada kemampuan manusia sebagai individu yang rasional dan dipakai sebagai ukuran segala bentuk pemahaman terhadap realitas, serta berbagai jalan pikiran yang memfokuskan diri dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Dengan kata lain, *humanisme* merupakan pandangan hidup yang menganggap hidup manusia, harga diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan hak-hak dasarnya sebagai tujuan utama hidup ini.<sup>27</sup> Dalam konteks agama Islam,<sup>28</sup> *humanisme* adalah upaya memanusiaikan manusia sesuai dengan peranannya sebagai *abdi* dan *khalifah* Allah di bumi yang di dasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri, dan rasional.<sup>29</sup> Sedangkan secara historis, *humanisme* pada masa

---

<sup>24</sup> Maksudin dan Qoim Nurani, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 179.

<sup>25</sup> Senada dengan istilah tersebut adalah *humilis*, yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati (kesahajaan). Lawan dari pemaknaan istilah itu, pada awalnya adalah makhluk ciptaan lainnya yang bukan manusia (binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan) dan termasuk pula tatanan segala yang ada, makhluk luar angkasa dan dewa-dewa. Lihat dalam Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora “Relevansinya dengan Pendidikan”* (Jogjakarta: Jalasutra, 2008), h.2-3.

<sup>26</sup> Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), h. 71.

<sup>27</sup>Ibid, . h. 74.

<sup>28</sup>Ibid, . h. 85.

<sup>29</sup>Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah saling mencintai, kasih sayang, menjaga kebersamaan, berpegang teguh pada agama Allah, tidak berselisih, tidak bercerai berai, selalu menghindari permusuhan, menjalin hubungan dengan umat lain yang tidak memusuhi umat Islam dengan jalan saling kenal-mengenal, saling berbuat baik, saling mengasihi, bersikap adil, menjamim kebebasan beragama, saling menghormati dan

Yunani Klasik berangkat dari pertimbangan-pertimbangan yang kodrati tentang manusia. Sementara pada abad pertengahan, *humanisme* berangkat dari keyakinan dasar tentang manusia sebagai makhluk kodrati dan adikodrati. Gerakan *humanisme* yang di pahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan baru berkembang pada zaman *renaisans*, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum tepelajar (*umanisti*) untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani-Romawi).<sup>30</sup> Jadi secara historis, kaum *umanisti* adalah orang-orang yang dipandang sebagai *pioneer* yang mengembangkan gerakan kesadaran intelektual dengan kembali bersandar pada visi *humanisme* klasik, *paideia*. Mereka memperoleh inspirasi tentang kemanusiaan ideal dari literatur-literatur klasik melalui *studia humanitatis* itu. Dengan kata lain, akar purba *humanisme* adalah *paideia*. *Paideia* dimaksudkan untuk mbingkai segala maksud dan usaha manusia dalam rangka merengkuh cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individual dan sosial.<sup>31</sup>

Humanisme sebagai gerakan kultural dalam arti luas telah menjadi pemicu berbagai upaya yang diarahkan pada afirmasi bahwa manusia adalah subjek dan pusat gravitasi dan berbagai gerakan yang memperjuangkan keluhuran martabat pribadi manusia. Pribadi manusia harus selalu menjadi pusat dan tujuan setiap kegiatan, meminjam kata-kata Immanuel Kant, bertindaklah sedemikian rupa sehingga manusia tidak pernah dijadikan sarana untuk mencapai tujuan lain. Keluhuran martabat manusia tidak terletak pada kepemilikan kodratnya yang sudah jadi dan selesai, tetapi dalam kemampuannya untuk menggunakan intelegensinya dan membuat pilihan bebas. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk otonom yang hidupnya tidak dikendalikan oleh faktor di luar dirinya, tetapi diarahkan dan diatur oleh kekuatan internal yang dimilikinya. Untuk mengoptimalkan kemampuan segala potensi yang meliputinya, agaknya manusia perlu di arahkan. Upaya dalam mengarahkan manusia agar dapat mengoptimalkan potensinya yang beraneka di sebut dengan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiaikan manusia, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpandang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual.<sup>32</sup> Melalui pendidikan holistik<sup>33</sup> di harapkan terbentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa

---

menjunjung kehormatan diri sendiri, memelihara hak orang lain, dan lain sebagainya. Lihat dalam Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis*, . h. 89.

<sup>30</sup>Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora “Relevansinya dengan Pendidikan”*, . h. 3.

<sup>31</sup>Ibid, . h. 5.

<sup>32</sup> Ibid, . h. 341-343

<sup>33</sup> Menurut Jejen Musfah pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Dengan demikian pendidikan holistik bertujuan membentuk peserta didik yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah lokal dan global. Hal ini meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi informasi dan komunikasi. Lihat Dalam Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik “Landasan Lintas Perspektif”* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 4-5.

kekaguman, dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar.<sup>34</sup>

Humanisme secara universal mengedepankan optimalisasi fungsi semua aspek yang ada pada manusia melalui optimalisasi fungsi otak kanan yang akan berimplikasi pada pembelajaran yang menyenangkan dan menyamankan. Sementara dalam konteks basis transfer belajar dalam perspektif kaum humanis terbingkai dalam terma belajar dan perubahan. Fungsi belajar akan menjadi sangat eksis ketika siswa bisa mentransformasikan bagaimana belajar untuk belajar. Hal itu ditenggarai karena semesta selalu bergerak dinamis yang berimplikasi pada tidak absolutnya sebuah pengetahuan yang dijadikan dasar dalam menyelesaikan aneka permasalahan di tengah masyarakat mengingat begitu cepatnya perubahan yang terjadi. Oleh karenanya yang dibutuhkan saat ini adalah siswa yang mampu belajar di lingkungan yang sedang, terus dan dengan cepat berubah.<sup>35</sup>

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan *humanisme* muncul dalam merespon kebutuhan akan pengajarannya. Dimana menurut Fathul Mujib pembelajaran bahasa Arab dalam pendekatan konvensional hanya menitik beratkan pada perannya memahami rumus dan aturan semata. Pembelajaran belum mampu memberikan efek fungsional pada proses penjelmaan di tingkat tekhnis kehidupan. Dalam kaitan inilah, pendekatan *humanisme* dalam pembelajaran bahasa Arab muncul. Dimana dalam paradigma ini, pendidikan lebih mementingkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religius, hamba Allah, khalifah Allah, serta sebagai individu yang mempunyai potensi intelektual dan spiritual yang tinggi.<sup>36</sup> Sementara dalam narasi Muhajir, implikasi humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab lebih kepada menjadikan siswa (manusia) sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreatifitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat, dan motivasi instrinsik.<sup>37</sup> Bertitik tolak dari pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa humanisme dalam pembelajaran bahasa Arab diposisikan sebagai cara pandang terhadap potensi anak didik sebagai makhluk sosial, makhluk spiritual, dan makhluk berintelektual, yang akan berimplikasi pada gugatan terhadap proses pembelajaran bahasa Arab untuk bersifat kreatif, spontan, mandiri, demokratis, dan memperhatikan minat dan bakat anak didik.

---

<sup>34</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, . h. 344.

<sup>35</sup> Nazri Syakur, *“Proses Psikologik Dalam Pemerolehan Dan Belajar Bahasa”* (Yogyakarta: Bidang Akademik Uin Sunan Kalijaga, 2008), h. 177-178.

<sup>36</sup> Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab “Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis”*, . h. 122.

<sup>37</sup> Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab “Filsafat Bahasa, Metode, dan Pengembangan Kurikulum”* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 15.

## Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah

### a. Tujuan

Sesuai dengan rumusan PMA No. 000912 Tahun 2013, pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah merupakan proses mendorong, membimbing, mengembangkan, membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Pada level ini, pembelajaran dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu pada tingkat pendidikan dasar di titik beratkan pada kemahiran menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa.<sup>38</sup>

Tujuan pembelajaran bahasa Arab MI tersebut bila di kontekstualisasikan dengan pendekatan humanis maka akan menjadi menguasai bahasa Arab yang pada gilirannya bisa dijadikan sebagai alat kaji di lapangan keilmuan dan praktis pergaulan hidup. Dengan demikian, pembelajaran bahasa mampu memberikan kesempatan untuk berfikir (memahami pikiran orang lain dan mengungkap pikirannya sendiri). Siswa tidak di pisahkan dengan konteks sosial kehidupan. Menumbuhkan dan membuat siswa mampu menyingkap permasalahan dengan keterampilan berbahasa, memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan sosial, termasuk mengaitkannya dengan al-Qur'an, mengetahui dan memahami teks-teks ajaran agama berdasarkan al-Qur'an dan kaitannya dengan permasalahan kehidupan.<sup>39</sup> Lebih lanjut, rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab juga diharapkan mampu menjawab problem dan tantangan pada abad 21 yang identik dengan krisis identitas atau karakter.

### b. Materi Pembelajaran

Seperti yang telah di jelaskan dimuka bahwa materi pembelajaran merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks ini, materi pembelajaran bahasa Arab berbasis integratif humanis harus memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal yang bersifat *ilahiyyah* dan aspek horisontal yang bersifat *insaniyyah*, juga pada aspek keterampilan yang harus dikuasai. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan siswa menjadi bahan yang penting berdasarkan pada teks-teks agama yang ada, sedangkan materi yang bersifat pengalaman serta peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran. Materi ini di maksudkan untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran *ilahiyyah* sekaligus *insaniyyah* serta memiliki sensitivitas sosial yang tinggi dan menjadi *problem solving* (pemecahan masalah) atas persoalan yang ada. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, materi dapat diajarkan

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 000912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, . h. 39.

<sup>39</sup>Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab “Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis”*, .h. 114.

dengan cara melibatkan siswa untuk memahami keseluruhan teks ajaran agama yang memiliki titik tolak masing-masing.

Fakta sosial termasuk peristiwa-peristiwa kemanusiaan dalam konteks global dapat diakses melalui pengalaman langsung, media cetak, media elektronik, internet, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan sumber belajar yang sangat penting untuk kemudian di kaji secara mendalam, sehingga tercipta solusi bagi aneka permasalahan yang ada. Dalam kaitan ini, guru sebagai pendidik hendaknya harus terampil memilih sumber dan materi pembelajaran yang akan di gunakan.<sup>40</sup>

Ruang lingkup materi pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah sesuai dengan rumusan PMA meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.<sup>41</sup> Berdasarkan pendekatan humanis yang diharapkan antisipatif terhadap era 21, maka pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab hendaknya berisi pengenalan cara-cara berfikir, misalnya dalam materi pengenalan, siswa tidak saja diberi materi yang sifatnya aksiomatis, namun juga problematis, misalnya materi tidak berhenti pada namaku Yusuf, bisa dikembangkan dengan “orang tuaku memberi nama Yusuf karena begini dan begitu“. Dalam model *hiwar* pertanyaan tidak berhenti pada “siapa namamu“, lebih dari itu, misalnya “kenapa namamu seperti itu“, dst.

### **c. Metode pembelajaran**

Fathul Mujib memberikan wacana baru berkaitan dengan metode pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan humanis, dimana metode tersebut berbasis pada al-Qur'an. Metode Pembelajaran bahasa Arab berbasis al-Qur'an menekankan pentingnya memahami bahasa Arab dalam proses belajar mengajar dengan alat bantu media al-Qur'an. Keseluruhan isi al-Qur'an sebenarnya dapat di jadikan alat untuk di pahami melalui pendekatan dan metode tertentu, juga ikut memberikan kontribusi agar pendidikan bahasa Arab mampu memasuki wilayah tertentu untuk dapat menganalisis problem-problem yang muncul dalam realitas keseharian. Al-Qur'an dapat di jadikan sebagai pusat pemikiran formulasi pendidikan bahasa Arab.

Secara aplikatif, caranya adalah dengan membahas masalah kebahasa Araban secara teoritik-praktis dengan menjadikan al-Qur'an sebagai dasarnya. Membuat kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari guru dan siswa untuk membaca dan memahami dan mempelajari al-Qur'an, hadits, dan teks-teks lain. Dengan memahami keseluruhan bahasa Arab dalam al-Qur'an yang di dalamnya menyangkut materi dan konsep metode di mungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang utuh atas ajaran-ajaran agama untuk kebutuhan kehidupan. Di antara metode pembelajaran yang berbasis al-Qur'an yang bisa di

---

<sup>40</sup> Ibid, . h. 96-97.

<sup>41</sup>Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 000912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, . h. 42.

aplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah: metode *amtsal*, metode *ibrah-mau’izah*, metode kisah al-Qur’an, metode *uswatun hasanah*, metode berpikir reflektif.<sup>42</sup>

Tawaran konsep dari Fathul Mujib di atas agaknya juga relevan bila di aplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtida’iyah, misalnya untuk materi pengenalan dengan menggunakan metode *amtsal*. Guru bisa menggunakan kisah nabi Ibrahim dalam mencari tuhan untuk dijadikan media dalam pembelajaran. Bentuk integralnya, misal narasi yang hendak di kembangkan oleh guru berkaitan untuk melatih daya kritis siswa, maka guru bisa meminta siswa untuk menganalisa profilnya sendiri. Siapa saya, kenapa saya di lahirkan, tuhan itu siapa, apa kewajiban saya, dsb.

#### **d. Evaluasi pembelajaran**

Dalam perspektif pendidikan yang humanis, evaluasi pembelajaran harus berdasarkan pada bukti yang baik dan memadai, serta dilakukan dengan cara yang adil dan objektif. Penilaian atau evaluasi yang adil menurut Mulyasa, dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, memiliki kriteria yang jelas, di lakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrumen yang tepat pula. Dengan demikian, mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya (*objektif*). Sebab, dalam pendidikan yang humanistik yang menjadi dasar dari evaluasi belajar adalah bukti yang baik dan memadai. Dalam hal ini ada tiga kualitas untuk dapat menentukan baik atau tidaknya bukti-bukti pendukung penilaian, yakni *validity*,<sup>43</sup> *realibility*,<sup>44</sup> dan *quantity*.<sup>45</sup> Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam kegiatan evaluasi ini ialah evaluasi belajar haruslah bersifat komprehensif, artinya mencakup semua aspek, baik aspek kognitif,<sup>46</sup> afektif<sup>47</sup> maupun psikomotorik.<sup>48</sup>

Disamping itu, dalam pendidikan humanis, kegiatan evaluasi juga harus berjalan dua arah, yaitu pendidik mengevaluasi siswa dan sebaliknya. Evaluasi dua arah ini tidak terlepas dari pandangan bahwa siswa adalah pusat dari proses pendidikan dan pembelajaran. Mereka adalah individu yang merdeka dan memiliki otoritas serta mampu mengambil keputusan yang di dasari sikap tanggung jawab.<sup>49</sup>

---

<sup>42</sup> Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, .h. 101-104.

<sup>43</sup> Mengacu pada kepatutan dan memadainya interpretasi yang dibuat berdasarkan informasi atau data yang tersedia. Lihat Dalam Haryanto al-Fandi, . h. 267.

<sup>44</sup> Mengacu pada kekonsistenan hasil *assesment* yang dilakukan. Konkretnya, siswa yang sama dapat memperoleh skor yang sama pada dua kesempatan tes pada waktu yang berbeda atau mendapat skor yang sama ketika dievaluasi oleh guru yang berbeda. Ibid

<sup>45</sup> Menggunakan berbagai macam bukti yang dapat dipercaya. Ibid

<sup>46</sup> Merupakan ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan berpikir dan dan kemampuan memperoleh pengetahuan. Yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Bisa dilakukan dengan cara tes objektif, tes uraian dan lain-lain. Ibid, . h. 268.

<sup>47</sup> Ranah afektif merupakan kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap penerimaan atau penolakan status objek, yang meliputi aspek-aspek seperti sikap, *self concept self esteem, interest*, dan *valuc*. Ibid, . h. 267-268.

<sup>48</sup> Dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan tugas. Ibid

<sup>49</sup> Ibid, . h. 269.

Pada level MI, banyak teknik yang bisa di implementasikan dalam proses evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan humanis, misalnya pilihan ganda, portofolio, penilaian teman sejawat, uraian singkat, dll. Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan yang humanis, siswa juga mempunyai hak untuk memberi penilaian terhadap kinerja guru, maka guru bisa meminta kepada siswa untuk memberikan kesan dan pesan terhadap kinerja guru selama proses pembelajaran.

#### **e. Kompetensi guru**

Idealnya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang dapat di klasifikasikan kedalam kompetensi pribadi, sosial, dan kompetensi profesional.<sup>50</sup> Hal itu tidak terkecuali bagi guru pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah. Berdasarkan pendekatan humanis, maka hendaknya seorang guru mampu berperan layaknya orang tua siswa. Dalam artian mengetahui sedetail mungkin informasi berkaitan dengan siswa. Selain itu, guru juga di tuntutan untuk menjadi seorang figur dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya penting untuknya selalu memegang nilai-nilai *insaniyah* dan *ilahiyah* dalam setiap tindak tuturnya. Terlebih pendidikan pada level Madrasah Ibtida'iyah merupakan pendidikan yang tidak semata *transfer knowledge*, namun *transfer of value*. Kompetensi lain berkaitan dengan keprofesionalan seorang guru, dalam hal ini guru dituntut dapat berperan secara optimal dalam proses pembelajaran, bahkan mencari model pembelajaran alternatif agar kegiatan pembelajaran berjalan menarik, tidak monoton, bervariasi, menyenangkan. Sebagai bentuk integralnya, proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah dengan pendekatan humanis bertujuan agar siswa menguasai bahasa Arab yang pada gilirannya bisa dijadikan sebagai alat kaji di lapangan keilmuan dan praktis pergaulan hidup. Lebih lanjut, materi pembelajaranpun hendaknya tidak semata bersifat aksiomatis, namun juga perlu diberikan materi yang sifatnya problematis berkaitan dengan unsur *insaniyah* dan *ilahiyah*. Sehingga hal ini dapat melatih daya kritis siswa. Sementara untuk metode pembelajaran, guru bisa menggunakan metode dengan berbasis pada al-Qur'an, misalnya metode *amtsal*, metode *ibroh*, metode *mau'idoh hasanah*, metode *uswatun hasanah*, dan metode berfikir reflektif. Adapun evaluasi pembelajaran pada level MI yang sesuai dengan pendekatan humanis misalnya tes pilihan ganda, tes uraian, penilaian teman sejawat. Beberapa poin diatas, akan menghasilkan pembelajaran yang optimal bila guru juga mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pribadi, sosial, dan profesional dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah. Dengan optimalisasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah, siswa berpotensi besar dapat eksis dalam dunia akademik maupun sosial. Sehingga peran bahasa Arab sebagai salah satu alat membangun peradaban dapat terealisasikan.

---

<sup>50</sup> Maksudin dan Qoim Nurani, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, .h. 13-15.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Albantani, Azkia Muharom. 2015. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah", *Jurnal: Arabiyat*, Vol. 2, No. 2,
- Albantani, Azkia Muharom. 2018. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtida'iyah", *Jurnal: Attadib Journal Of Elementary School*, Vol. 2, No. 2
- al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Ahmad, Zainal Arifin. 2018. "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligence", *Jurnal: Al-Maharat*, Vol. 1, No. 1.
- Arbayah. 2013. "Model Pembelajaran Humanistik", *Jurnal: Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2.
- Asrori, Mohammad. 2013. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Dubes Amerika Serikat Di Indonesia.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fahrurrozi, Aziz. 2014. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya," *Jurnal: Arabiyat*, Vol. 1, No. 2.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maimunah. 2016. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik", *Jurnal: Medina Te; Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Maksudin dan Qoim Nurani. 2018. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Muhajir. 2017. *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab "Filsafat Bahasa, Metode, dan Pengembangan Kurikulum"*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mujib, Fathul. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab "Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis"*. Jogjakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Musfah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik "Landasan Lintas Perspektif"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: Diva Press.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 000912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanusi, Uci. 2013. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humansi", *Jurnal: at-Ta'lim*, Vol. Vol. 11, No. 2.
- Sholeh, Nur, dan Ulin Nuha. 2013. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab "Analisis dan Panduan Kurikulum Bahasa Arab Sesuai KTSP"*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora "Relevansinya dengan Pendidikan"*. Jogjakarta: Jalasutra
- Syakur, Nazri. 2008. "Proses Psikologik Dalam Pemerolehan Dan Belajar Bahasa". Yogyakarta: Bidang Akademik Uin Sunan Kalijaga.
- Tajuddin, Shafruddin. (tt) "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa", *Jurnal: Parameter*, Volume 29, No. 2.

- Wahab, Muhibb Abdul. 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahab, Muhibb Abdul. 2015. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode,” *ARABIYAT : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, No. 1.
- Yusuf, Muhammad. 2019. “Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode”, *Jurnal: Al-Mi’yar*, Vol. 2, No. 2.